

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan bersosialisasi termasuk salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini. Anak yang memiliki keterampilan bersosialisasi yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, dalam praktiknya, masih terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, misalnya bersikap menarik diri, agresif, atau kurang mampu bekerja sama.

Guru memegang peran strategis dalam membantu anak mengatasi kesulitan bersosialisasi, baik melalui pendekatan individual, penerapan metode bermain, maupun melalui penguatan aspek sosial-emosional. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran guru dalam menangani permasalahan sosial pada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berusia 0 hingga 7 tahun, dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan persiapan yang tepat agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Anak merupakan aset penting dalam upaya membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini menjadi hal yang sangat esensial dalam mempersiapkan SDM unggul untuk masa mendatang.

Hampir setiap orang pernah mengikuti pendidikan, tetapi tidak semua memahami makna istilah pendidikan, pendidik, dan mendidik. Menurut Muhammad Rifa'i (2011), pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, terutama di era globalisasi yang serba modern. Pendidikan berkontribusi besar dalam pengembangan dan

peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas di bidang akademik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Pengembangan ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Rusydi Ananda dan Amiruddin, (2017)

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses kegiatan yang bertujuan mengubah perilaku individu menuju kedewasaan dan kematangan. Konsep kedewasaan disini bersifat luas, tidak terbatas pada usia kronologis, melainkan lebih menekankan pada perkembangan mental dan spiritual. Tingkat kedewasaan ini tercermin melalui kematangan dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan perilaku anak didik agar menjadi individu dewasa yang mampu hidup mandiri dan berperan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi lebih pada pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga mereka mencapai kedewasaan. Menurut Edward Purba dan Yusnadi (2016), manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial.

Karena manusia merupakan makhluk sosial, pada dasarnya ia tidak dapat hidup sendiri, baik secara individu maupun dalam konteks sosial dan budaya (Morrison & Andy Corry Wardhany, 2009). Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang akan mengalami

isolasi jika tidak mampu menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Siswa sebagai bagian dari masyarakat dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, khususnya di sekolah, mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk berinteraksi di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan sosial.

Proses sosialisasi pada awalnya terjadi di lingkungan keluarga dan akan berkembang secara optimal jika anak mampu bersosialisasi dengan baik, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak sangat membutuhkan proses sosialisasi dalam kehidupannya. Ketidakmampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah sikap acuh terhadap teman sebaya maupun orang lain (Wahyu & Nurul, 2016, Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal PAUD Teratai, Vol. 5 No. 3, hlm. 183).

Penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak tepat dapat menyebabkan seseorang bersikap kurang peduli terhadap lingkungannya, baik di keluarga maupun masyarakat. Ketidakpedulian terhadap kondisi sekitar berpotensi membuat individu tersebut dijauhi bahkan mengalami isolasi dari lingkungan sosialnya (Wahyu & Nurul, 2016, Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal PAUD Teratai, Vol. 5 No. 3, hlm. 183).

Sebab lain yang turut memengaruhi adalah pendidik belum optimal dalam memberikan stimulasi sosial, karena masih cenderung memfokuskan pada pengembangan kemampuan motorik dan kognitif saja. Oleh karena itu, selain berperan dalam proses pembelajaran, guru juga memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing anak didik bersosialisasi,

termasuk menanamkan kedisiplinan agar mereka mematuhi aturan sekolah serta norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi permasalahan tersebut, penyediaan permainan yang tepat dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan permainan yang bertujuan mengembangkan keterampilan sosial anak. Salah satu permainan yang dipilih adalah *scavenger hunt*, yang dianggap efektif untuk mendukung peningkatan kemampuan sosial anak.

Manfaat bermain *scavenger hunt* anak dapat bekerja sama membangun komunikasi dan interaksi, membangun sikap simpati dan empati, serta sportifitas. Permainan *scavenger hunt* dipilih karena permainan ini merupakan permainan yang dapat dimainkan secara individu maupun berkelompok dan yang peneliti lakukan adalah menjadikan permainan ini dimainkan secara berkelompok. Dengan bermain secara kelompok maka akan tercipta keterampilan sosial anak dalam kerjasama tim yang baik demi kemenangan permainan tersebut. Dengan adanya manfaat yang baik dari permainan tersebut maka diharapkan melalui permainan *scavenger hunt* keterampilan sosial anak dapat meningkat.

Merupakan tanggung jawab bersama untuk membina dan mendidik anak-anak bangsa agar memiliki keterampilan sosial yang baik, sehingga kelak dapat menjadi pemimpin yang berkualitas. Berdasarkan permasalahan dan solusi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Mencari Harta Karun *Scavenger Hunt* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di PAUD Assalamah Depok)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah bermain *scavenger hunt* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Assalamah?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Assalamah Depok melalui permainan *scavenger hunt*?

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan yaitu “Upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain *scavenger hunt* di PAUD Assalamah Depok”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Upaya peningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain *scavenger hunt* di PAUD Assalamah?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain *scavenger hunt* terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di PAUD Assalamah.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini membuka peluang untuk penerapan yang lebih luas. Kerja sama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi dasar dalam memperluas serta mengintegrasikan pendekatan inklusif ke dalam kurikulum pendidikan.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah yang berfungsi sebagai sumber referensi dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam memperluas wawasan pengetahuan serta pengembangan disiplin ilmu, terutama pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengkaji permasalahan serupa dan menyempurnakan temuan baru yang relevan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik (Guru dan Tenaga Pengajar)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial siswa.

b. Bagi Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.

c. Bagi Pihak Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada lembaga mengenai keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun. Selain itu, dalam konteks pendidikan secara umum, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan yang seimbang dan sesuai dengan aspek perkembangan anak pada usia tersebut.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang membahas keterampilan sosial anak.

